

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai Aktivitas Komunikasi *Cancel culture* Pada Gofar Hilman Oleh Pengguna media sosial Twitter yang telah peneliti analisis menggunakan metode etnografi virtual, maka peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Level Ruang Media

Entitas Twitter menggunakan media sosial Twitter untuk keperluan pribadinya dan mencurahkan isi hati, mencari informasi, menceritakan kehidupan keseharian, membuat cuitan untuk hal-hal yang mereka suka dan mendapatkan hiburan. Motif tersebut juga dijumpai pada Gofar Hilman, *public figure* yang dikenal publik dari akun Twitternya @pergijauh ini menggunakan Twitternya untuk mencari hiburan, informasi, sarana berkomunikasi serta mencari lawan jenisnya. Penyebaran berita atau pesan informasi di Twitter didukung dengan fitur *Retweet* dan *like*. Fitur *retweet* dan *like* dalam media sosial Twitter menjadi penemuan peneliti pada akun @pergijauh maupun di ruang Twitter lainnya sebagai artefak ruang media pada fenomena *cancel culture* di media sosial Twitter untuk menyebarkan cuitan terkait kasus Gofar Hilman kepada para pengikutnya, maupun tanda persetujuan sebagai pembentuk penarikan massa dalam *cancel culture* yang ditemukan peneliti sebagai peninggal jejak di ruang Twitter

## 2. Level Dokumen Media

Akun @pergijauh dan ruang Twitter lainnya yang membahas isu Gofar memiliki lebih banyak komentar dengan kata kata yang buruk daripada dukungan dan tanggapan afirmatif, cuitan yang dibangun entitas tersebut memiliki tujuan dan maksud yang sama yang berkaitan satu sama lain sehingga membentuk konstruksi makna dan nilai yang sama yaitu nilai moral dan norma kesusilaan dimana para informan menyoroti perhatiannya ke dalam beberapa topik yaitu pelecehan seksual, objektifikasi perempuan serta sikap berempati terhadap terduga korban, dimana nilai tersebut membangun protes yang sama dan mengkonstruksi fenomena *cancel culture* di Twitter. Peneliti menemukan cuitan dari setiap entitas tersebut mewakili entitas lain sebagai artefak budaya dari level dokumen media pada media sosial Twitter.

## 3. Level Objek Media

Dalam interaksi yang dilakukan entitas Twitter terhadap kasus *cancel culture* Gofar Hilman, terdapat fitur *quote tweets* dan *hashtag* yang menjadi suatu artefak budaya dalam level objek media, *quote tweets* dan *hashtag* tersebut menjadi artefak budaya dalam level ini karena *quote tweets* dan *hashtag* menjadi bahasa baru di dalam Twitter dimana *Hashtag* mampu menjadi kata kunci yang dapat menjadi trend topic yang menjadi identitas teks tersebut dan juga fitur *quote tweets* yang memudahkan penggunaanya untuk menyampaikan reaksi dan emosi dengan jelas dan menjadi penanda peninggalan jejak fenomena *cancel culture*.

#### 4. Level Pengalaman

Entitas Twitter tidak hanya sekedar membuat sebuah kumpulan teks saja melainkan selalu ada alasan mengapa teks itu muncul. Aktivitas *online* entitas Twitter yang melakukan *cancelling* terhadap Gofar Hilman pada realitas *offlinenya* juga memboikot dengan tidak mengonsumsi karya atau konten apapun yang berkaitan dengan *public figure* tersebut. Sehingga gerakan pemboikotan oleh entitas secara *online* dan *offline* merupakan hasil penelitian yang peneliti temukan sebagai artefak budaya dari Pengalaman fenomena *cancel culture* ini karena dampak tersebut merupakan efek yang terlihat dalam permukaan Twitter sebagai medium komunikasi virtual yang kemudian sesuai pada realitas nyatanya.

Aktivitas komunikasi *cancel culture* pada Gofar Hilman oleh pengguna media social Twitter merupakan hasil konstruksi dari artefak budaya yang diciptakan oleh akun @pergijauh dan entitas Twitter di dunia virtual.

#### 5.2 Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan kepada beberapa pihak, dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gofar Hilman, sebagai *public figure* diharapkan dapat menjadikan peristiwa ini sebagai pengalaman agar berhati-hati dalam bersikap, berbicara, dan bertindak di hadapan publik. Bukan sebagai bentuk untuk membatasi dalam mengekspresikan atau menjadi diri sendiri namun sebagai kontrol diri, sehingga tidak terkena *cancelling* oleh publik.

2. Masyarakat, terutama pengguna media sosial Twitter agar tidak terburu-buru dalam mencerna sebuah informasi yang belum tentu validitasnya. Terutama dalam terlibat pada *cancel culture* yang dimana proses ‘penghukuman’ difokuskan pada konteks permasalahan, bukan pada hal-hal yang tidak berkaitan, seperti keluarga, agama, ras, dan lain sebagainya. Masyarakat diharapkan dapat kritis untuk merespon sesuatu dengan melihat berbagai sudut pandang permasalahan.
3. Peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, terutama kepada mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, bahwa dalam proses pengumpulan data diperlukan ketelitian untuk segala informasi yang didapatkan, karena dalam dunia virtual akan ada banyak hal yang terlihat tidak sesuai dengan kenyataannya, selain itu berkaitan dengan penelitian mengenai fenomena *cancel culture*, peneliti selanjutnya dapat membuat analisis lain dari sisi bagaimana efektivitas budaya tersebut sebagai bentuk pengendalian individu yang melanggar norma di Indonesia untuk mengetahui seberapa jauh aktivitas tersebut mencapai tujuannya.
4. Universitas Komputer Indonesia, untuk dapat menambahkan atau memperbaharui koleksi buku terutama mengenai metode penelitian atau kajian studi yang baru. Sehingga mahasiswa dapat membuat sebuah penelitian dengan studi yang menghasilkan ilmu pengetahuan baru.